

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Perkembangan MA Al-Irsyad Plus Keterampilan Gajah Demak

Madrasah Aliyah Keterampilan Al-Irsyad Gajah adalah lembaga pendidikan Islam tingkat menengah atas di bawah Kementerian Agama yang dikelola oleh Yayasan Islam Al-Irsyad Al-Mubarak. Madrasah ini berdiri pada 10 Januari 1982 dan dirintis oleh DR. H. Abdul Choliq MT, M.Ag. beserta tokoh Masyarakat Awalnya bernama MA Al-Irsyad dengan status swasta, kemudian berganti menjadi MAN filial dari MAN Semarang dan Kendal. Pada 1992 kembali menjadi swasta murni dan berganti nama menjadi MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah pada tahun 2007. MA ini menawarkan tiga jurusan: IPA, IPS, dan Bahasa. Sejak 2016, juga membuka program keterampilan seperti Tata Busana, Teknik Elektro, Teknik Sepeda Motor, Teknik Komputer Jaringan, dan Teknik Multimedia. Dilengkapi laboratorium penunjang dan kegiatan ekstrakurikuler. Tujuan utamanya adalah mencetak kader bangsa yang beriman, bertakwa, ilmiah, terampil, dan siap berkontribusi di masyarakat global dengan mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.¹

2. Identitas MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak

MA Keterampilan Al Irsyad Gajah adalah sebuah madrasah aliyah yang terletak di Jalan Raya Gajah – Dempet Nomor 11, Desa Gajah, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Didirikan dengan izin operasional nomor Wk/5.d/90/Pgm/MA/1984, madrasah ini telah meraih akreditasi A dengan skor 96. Di bawah naungan Yayasan Al Irsyad Al Mubarak Gajah, madrasah ini dipimpin oleh Hj. Amma Khabibah, S.Ag. Dengan luas tanah total 9.289 m² dan luas bangunan 2.430 m², MA Keterampilan Al Irsyad Gajah memiliki 52 guru dan karyawan yang melayani 603 siswa. Madrasah ini memiliki fasilitas modern termasuk website resmi <https://maalirsyad>.

¹ Hasil Dokumentasi MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 16 maret 2024

sch.id dan dapat dihubungi melalui nomor telepon 0291-4284022.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Madrasah unggul yang berakhlak Islami, menguasai teknologi, terampil berwirausaha, dan berperilaku sadar lingkungan.

b. Misi Madrasah

- 1) Membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah
- 2) Menanamkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlussunnah Waljama'ah an-Nahdliyyah
- 3) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia
- 4) Meningkatkan sarana prasarana penunjang pembelajaran dan
- 5) Meningkatkan layanan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- 6) Meningkatkan penguasaan di bidang yang berbasis kemitraan dan kewirausahaan
- 7) Meningkatkan pembiasaan perilaku sadar lingkungan menuju terwujudnya madrasah peduli lingkungan

c. Tujuan Madrasah

- 1) Menciptakan lingkungan madrasah islami yang memiliki ilmu pengetahuan berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- 2) Menjadikan pondok pesantren sebagai penunjang untuk membentuk akhlakul karimah peserta didik
- 3) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik dengan memperoleh nilai akademis sekurang – kurangnya 80.00.³
- 4) Menciptakan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.
- 5) Meningkatkan di berbagai bidang melalui kemitraan dengan dunia usaha dan industri.
- 6) Memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan keahlian yang dikuasai baik sebagai

² Hasil Dokumentasi MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 16 maret 2024

³ Hasil Dokumentasi MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 16 maret 2024

wirusaha maupun bekerja di dunia usaha atau dunia industri.

- 7) Meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan melalui pembiasaan di madrasah.⁴

B. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian yang dipaparkan merupakan hasil dari kegiatan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan peneliti terhadap pihak-pihak terkait di MA Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum, guru PAI, guru akidah akhlak, guru bimbingan konseling serta perwakilan siswa untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Deskripsi data penelitian yang menyajikan menguraikan budaya salimda shobri yang diterapkan di madrasah, manfaat budaya salimda shobri terhadap pengembangan karakter religius siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya tersebut. Adapun hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Penerapan Budaya Sekolah (Salimda Shobri) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter siswa adalah melalui kebijakan kebijakan berupa kegiatan pembiasaan atau yang biasa disebut sebagai budaya madrasah tepatnya budaya salimda shobri. Seperti yang diutarakan oleh woro sekar salah satu siswi di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. yang mengatakan :

“Salimda Shobri itu salam salim tadarus sholat berjamaah sholat nariyah, agar murid-murid terbiasa nanti ketika mereka lulus dia bisa melanjutkan sholat dhuha itu penting buat kebutuhan kita kayak kita minta ketika kita tidak berusaha, berikhtiar dan berdoa sama Allah enggak bakal dikabulin, untuk tadarus agar melancarkan bacaan kita yang awalnya kita tidak bisa

⁴ Hasil Dokumentasi MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, pada tanggal 16 maret 2024

lancar menjadi lancar membaca lalu bisa menjadi kebiasaan-kebiasaan yang baik”⁵

Selain penjelasan dari woro sekar terkait budaya salimda shobri siswa rendy azril bahtiyar kelas X C menjelaskan bahwa : “salimda shobri itu budaya yang diterapkan dimadrasah, kata salimda shobri itu salam, salim, tadarus, sholat berjamaah, sholawat nariyah”⁶

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ibu Hj. Amma Khabibah, S.Ag. selaku Kepala MA Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, beliau mengatakan:

“Untuk budaya salimda shobri dimadrasah ini sudah menjadi kultur pembiasaan yang sudah dari dulu pada saat kepemimpinan bapak H. Fakhur Rozi. Hampir 20 tahun silam itu sudah mulai menerapkan budaya salimda shobri, untuk penerapannya semua warga madrasah bapak dan ibu guru memberikan contoh teladan dengan menyambut siswa siswi yang ada digerbang madrasah”.⁷



⁵Hasil wawancara dengan adik Woro Sekar S.Y.W.S selaku siswi kelas XII IPS 2, 16 Maret 2024, di ruang Tabasam MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, Pukul 14:58 WIB

⁶ Hasil wawancara dengan adik Rendy Azril Bahtiyar selaku siswa kelas X TBSM, 16 Maret 2024, di ruang Tabasam MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, Pukul 14:25 WIB

⁷ Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S.Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

Gambar 4.1
Dokumentasi Pelaksanaan Budaya 5S



Mengacu pada hasil wawancara di atas, peneliti pun melakukan pengamatan secara langsung. Dalam kegiatan observasi didapati bahwa peneliti sampai disekolah sekitar pukul 06.30WIB, peneliti melihat sudah ada beberapa bapak dan ibu guru yang berdiri sejajar untuk menyambut kedatangan siswa. Setiap siswa yang datang bersalaman dengan bapak ibu guru sekaligus pengecekan pakaian siswa.

Peneliti juga melihat bahwa kegiatan ini tidak hanya dilakukan pada waktu pagi saja tetapi pada saat waktu pulang sekolah serta pada saat beapasan atau bertemu dengan warga sekolah, tamu atau pun guru. Bahkan setiap warga sekolah yang bertemu spontan tersenyum dan menyapa lalu salam pada saat bertemu dengan peneliti.⁸

Budaya salimda shobri mengajarkan siswa untuk selalu mengucapkan salam kepada guru sebagai bentuk penghormatan. Tidak hanya itu, siswa juga dibiasakan untuk mencium tangan guru sebagai wujud rasa ta'dzim (memuliakan). Selain itu, budaya ini mengharuskan siswa untuk berdoa tawadhu' (rendah hati) dan bersalaman dengan guru kapan pun dan di mana pun mereka bertemu di lingkungan madrasah. Melalui pembiasaan budaya salimda shobri ini, pihak madrasah berharap dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan seperti rasa hormat, tawadhu', dan akhlak mulia dalam diri setiap siswa. Dengan tertanamnya nilai-nilai

⁸ Data observasi penulis tentang budaya 5S, 16 Maret 2024

tersebut, diharapkan siswa tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian luhur sesuai dengan ajaran agama Islam. Penerapan budaya salimda shobri ini dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan, mulai dari siswa baru hingga siswa tingkat akhir. Sehingga nilai-nilai keagamaan tersebut benar-benar tertanam kuat dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan informasi yang didapat, peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Hasil data dari observasi peneliti menemukan bahwa budaya ini telah diterapkan sudah lama oleh bapak dan ibu guru di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, terlihat peneliti berbicara Ketika bapak/ibu guru, beliau menggunakan Bahasa yang sopan. Ketika peneliti bertemu siswa, mereka pun turut memakai Bahasa yang masuk dalam kategori sopan santun. Penanaman ini sangat berpengaruh pada siswa karena sudah diterapkan hampir 20 tahun silam dan kegiatan ini dilakukan setiap hari.⁹

Tidak hanya 5S budaya tadarus sholat berjamaah dan sholat nariyah juga sangat memberikan dampak positif bagi siswa dalam meningkatkan karakter religius yang dimana zaman sekarang karakter anak khususnya karakter religius sangat rendah maka dengan adanya budaya ini siswa bisa sadar akan pentingnya ahlak karimah, sopan santun, religius, dan lain-lain. Dari kegiatan ini juga bisa termotivasi, seperti yang diutarakan oleh siswi Amanda Pramasti kelas XI MIPA 3 mengatakan bahwa: “Iya, selama ada salimda shobri saya semakin giat dan lebih termotivasi untuk belajar, dengan adanya tadarusan itu menurut saya bisa membuat hati lebih tenang ketika waktu pelajaran dimulai/saat sedang belajar”¹⁰ dari penjelasan tersebut budaya bisa memotivasi siswa agar lebih rajin tarusan lebih giat lagi dan hati juga merasa tenang.

⁹ Data observasi penulis tentang budaya 5S, 16 maret 2024

¹⁰ Hasil wawancara dengan adik Amanda Pramasti selaku siswi kelas XI MIPA 3, di ruang Bimbingan Konseling, 19 Mei 2024, pukul 13:16 WIB.

Gambar 4.2
Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Tadarusan



Dari penjelasan di atas peneliti melihat pengamatan langsung terkait kegiatan tadarusan yang sangat khusus dan khidmat siswa membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tenang. Kegiatan tersebut dilakukan selepas salam, salim lalu para siswa mengambil mukena dan kitab suci Al-Qur'an dan berkumpul di satu aula. Guru ikut serta dan mengawasi kegiatan tadarusan, Peneliti membantu mengkondisikan jalannya kegiatan sampai akhir. Kegiatan ini membiasakan siswa untuk membaca Al-Qur'an setiap hari dan menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci.¹¹

Penerapan budaya salimda shobri ini tentunya memiliki tujuan dan alasan yang mendasarinya. Tujuan utama diterapkannya budaya salimda shobri adalah untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dan karakter religius siswa sesuai tuntunan ajaran islam. Melalui budaya ini, siswa dibiasakan untuk selalu berperilaku hormat, tawadhu' dan sopan satu kepada guru. Hal ini menjadi sarana pendidikan karakter sekaligus pembentuk mental spiritual siswa sejak dini.

Hal ini diperkuat oleh Hj. Amma Khabibah, S.Ag. selaku kepala sekolah dan guru mapel akidah akhlak yang mengajar di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. beliau menjelaskan: "tujuan sebenarnya adalah untuk pembentukan karakter dan meningkatkan kualitas spiritual ibadah anak-

¹¹ Hasil observasi penulis tentang kegiatan tadarusan 16 maret 2024

anak”¹² Madrasah berharap budaya salimda shobri dapat membentuk kepribadian siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Sehingga kelak, mereka dapat menjadi kader-kader bangsa yang berima, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan mendasar diterapkan budaya salimda shobri tak lain adalah sebagai wujud visi misi madrasah dalam membentuk generasi yang religius dan berakhlak terpuji sesuai nilai-nilai islam. Hal ini dijelaskan oleh Hj. Amma Khabibah, S.Ag. selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“karena ini bagian dari pencapaian untuk mewujudkan visi misi madrasah yang unggul dan berakhlak Islami, yang nantinya muaranya anak itu memiliki akhlak yang positif, berakhlakul karimah, baik, disiplin, tawadhu’ dengan gurunya menjalin ukhuwah, menjalin kekeluargaan dengan semua warga madrasah”¹³

Oleh karena itu, budaya salimda shobri hadir sebagai solusi dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya pandai secara intelektual, tetapi juga bermoral dan berkarakter kuat sesuai dengan tuntunan agama, sesuai dengan visi misi MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak yaitu berharap dapat mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam prestasi, tetapi juga berkarakter mulia sesuai harapan madrasah.

Budaya salimda shobri adalah kegiatan yang sudah membudaya di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Dalam pelaksanaannya memiliki ciri khas tersendiri dalam hal penanaman yaitu melalui hidden curriculum, salah satu bentuknya yang paling menonjol adalah dengan membangun budaya salimda shobri dilingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah baik siswa, guru maupun staff. budaya ini dengan menerapkan 3S (Salim, Sapa, Senyum)

¹² Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S. Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

¹³ Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S. Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

sebelum masuk ke madrasah. Lalu siswa siswi di awal kegiatan sebelum KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) melaksanakan tadarusan dan shalat dhuha berjamaah membaca sholawat nabi dan membaca asmaul husna, dilanjut salat dhuhur berjamaah dapat dilakukan setelah istirahat kedua atau setelah kegiatan pembelajaran dan sholat ashar berjamaah.¹⁴

Terkait dalam kegiatan salimda shobri untuk meningkatkan karakter religius telah dilakukan oleh Milati Ashar salah satu siswi di MA Plus Keterampilan Al Irsyad mengatakan bahwa:

“salam, salim, tadarus, sholat berjamaah, sholawat nariyah. Menurut saya itu sangat dijaga dari depan gerbang sudah ada guru yang menyambut disamping itu ada doa sebelum masuk madrasah setelah ada kultur khotmil Qur’an 30 juz selepas itu baru sholat dhuha nah ini kan bulan Ramadhan jadi ada kajian-kajian ceramah Rohani, do’a Bersama, dan sholat berjamaah”¹⁵

Gambar 4.3
Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Melalui kegiatan ini, siswa menjadi terbiasa untuk membaca shalawat nariyah, membaca Al Qur’an, shalat dhuha, yang memiliki manfaat sangat besar di kemudian hari. Harapannya ketika rajin shalat dhuha, dan rutin membaca shalawat nariyah siswa akan menjadi orang yang sukses dunia

¹⁴ Wawancara Guru Bimbingan Konseling MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak Pada 29 Januari 2024 Pukul 10.39 WIB.

¹⁵ Wawancara dengan adik Milati Ashar selaku siswi kelas X Tahfidz A, 16 Maret 2024, di Ruang Tabasam, pukul 10:00 WIB

hingga akhirat serta akan terjaga dari berbagai hal yang tidak baik.

Berdasarkan data wawancara yang telah disajikan di atas peneliti melakukan observasi secara langsung pada hari senin 16 Maret 2024. Kegiatan ini selepas kegiatan tadarusan peneliti datang ke aula musholla MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, melihat guru yang sedang melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Tak hanya guru, semua siswa pun turut wajib melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah. Setelah itu peneliti melihat siswa melantunkan asmaul husna dan sholawat nariyah selepas sholat dhuha berjamaah.¹⁶

Tidak hanya murid yang melakukan kegiatan salimda shobri tetapi guru turut mengawasi dan melakukan kegiatan ini sesuai yang dikemukakan oleh Ibu Ayyun Farikha S,Pd selaku guru mapel akidah akhlak yakni:

”turut membantu dalam mengkondisikan anak-anak, turut serta memberikan contoh kepada anak-anak dalam hal ini. Pertama, setiap pagi menyapa anak didepan gerbang. Kedua, menyiapkan persiapan tadarus Al-Qur’an dan shalat dhuha berjamaah. Ketiga, baca asmaul husna baru mengarahkan anak-anak Kembali ke kelas untuk persiapan KBM. Sholat dhuhur juga kami para guru untuk mengarah dan mengawasi anak untuk sholat dhuha berjamaah. Ketika pulang ada budaya sebisa mungkin bersalaman kepada bapak atau ibu guru di jam terakhir”¹⁷

¹⁶ Data observasi penulis tentang kegiatan sholat dhuha berjamaah, 16 Maret 2024

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ayyun Farikha S,Pd. selaku guru mapel akidah akhlak kelas XI pukul 23 April 2024, di ruang guru MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak

Gambar 4.4
Dokumentasi Kegiatan Sholat Dhuhur Berjamaah



Menurut data wawancara sebelumnya pengamatan terjun langsung ke lapangan dilakukan oleh peneliti datang ke aula mushola sekitar jam 11:30 WIB pada hari senin tanggal 22 April 2024, pada saat waktu masuk sholat dhuha siswa turun dan wudhu bersiap untuk sholat dhuha. Peneliti melihat untuk imam sholatnya kepada guru yang sepuh. Disatu sisi lain peneliti melihat bapak ibu guru juga mengikuti sholat dhuhur berjamaah. Setelah selesai sholat berdzikir dan berjabat tangan dan kembali kekelas untuk melanjutkan KBM terakhir.¹⁸

Melalui kegiatan ini siswa dibiasakan untuk bersalaman dengan guru ketika berangkat maupun pulang sekolah. Kegiatan ini dilakukan untuk membiasakan siswa agar memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua, terutama guru saat di madrasah. Hal ini penting, mengingat pada zaman sekarang banyak siswa yang tidak memiliki rasa hormat kepada gurunya. Oleh karena itu, melalui kegiatan ini siswa dilatih sejak dini untuk selalu menghormati guru yang telah memberikan ilmu serta mendidiknya di madrasah ini. Selain itu dalam kegiatan ini siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha yang memiliki manfaat sangat besar di kemudian hari.

Selain dari penjelasan Ibu Ayyun Farikha S, Pd terkait penerapan budaya salimda shobri dalam meningkatkan karakter religius, hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Amma

¹⁸ Data obsrvasi penulis tentang kegiatan sholat dhuhur berjamaah, 22 April 2024

Khabibah S. Ag. selaku kepala sekolah di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak yang mengatakan bahwa:

“Dampak dari penerapan budaya salimda shobri anak dan semua warga sekolah supaya bisa mempersiapkan dirinya berangkat lebih pagi bisa mengikuti kegiatan-kegiatan salimda shobri sehingga peningkatan karakter siswa dapat terbangun atau terwujud”¹⁹

Budaya yang dilakukan setiap hari dari salam, salim, tadarus, sholat berjamaah, dan sholawat nariyah bertujuan untuk meningkatkan dan memperkuat karakter religius siswa. Bagi madrasah, karakter religius menjadi landasan utama bagi terbentuknya kepribadian dan akhlak mulia sesuai tuntunan agama islam. Melalui pembiasaan salimda shobri setiap hari, siswa diharapkan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai keagamaan seperti rasa hormat, tawadhu’ dan sopan santun kepada guru. Sikap-sikap mulia ini menjadi cerminan dari akhlak seorang muslim sejati. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswi woro sekar kelas XII IPS 2. Mengatakan bahwa: “kalau sanjange para kyai iku berkahe murid iku ono neng guru, jadi kita meminta berkahnya guru agar kita jadi kena berkahnya dari guru”²⁰. Begitu juga dengan dikemukakan oleh siswi milati ashar kelas X Thafidz A, yakni: “biar sopan santun, tawadhu’ lagi sama guru.”²¹

Adanya budaya salimda shobri ini juga didukung melalui hidden curriculum yang mana kurikulum ini tidak tertulis atau kurikulum tersembunyi. Dari hidden curriculum ini bisa dimasukkan materi pendukung dalam penerapan kurikulum terintegritas hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Arif Muadim S.S. selaku waka kurikulum di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Beliau mengatakan: “Materi pendukung seperti: BTA (Baca Tulis Al-Qur’an), BTQ

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S. Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

²⁰ Hasil wawancara dengan adik Woro Sekar S.Y.W.S. selaku siswi kelas XII IPS 2, di ruang tabasam, 16 Maret 2024, pukul 14:25

²¹ Hasil wawancara dengan adik Milati Ashar selaku siswi kelas X Tahfidz A, 16 Maret 2024, di Ruang Tabasam, pukul 10:00 WIB

(Banamij Thafidz Al-Qur'an) ini tahfidznya kalau KBM pakainya ini, dan ada tambahan lagi Ta'lim Mutaalim materi pondok pesantren salafi”²²

Penerapan salimda shobri melalui hidden curriculum dalam meningkatkan karakter religius siswa di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak dapat diperkuat dengan adanya materi pendukung seperti yang sudah dijelaskan di atas oleh Bapak Arif Muadim S.S. yakni Pertama, BTA materi ini untuk memperkuat karakter religius siswa dengan dibekali kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kedua, BTQ, kegiatan ini menghafal Al-Qur'an, hal ini akan semakin memperkuat karakter religius siswa dengan membiasakan mereka untuk selalu mengingat dan mengamalkan firman Allah SWT. Ketiga, ta'lim mutaalim sebagai madrasah yang memiliki pondok pesantren, materi ta'lim mutaalim atau kajian kitab kuning dapat menambah wawasan dan pemahaman siswa terkait ilmu-ilmu agama serta membentuk karakter religius yang lebih kokoh.

Berbicara tentang karakter religius siswa sesuai dalam materi akhidah akhlak terdapat beberapa materi yang relevan dan dapat diintegrasikan untuk memperkuat penerapan budaya salimda shobri. Materi akhlak terpuji (al-akhlaq al-mahmudah) misalnya, membahas nilai-nilai akhlak mulia seperti rasa hormat, rendah hati, dan sopan santun yang sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya salimda shobri dan lain-lain. Tetapi ada materi yang tidak cocok jika disangkut pautkan dengan budaya salimda shobri tergantung dari materi yang dimasukkan.

Hal ini senada dengan pernyataan dari Ibu A'yun khulailal maula, S.Pd, selaku guru mapel akidah akhlak di MA Plus Keterampilan Gajah Demak. Beliau menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran, prinsip budaya salimda shobri dengan materi pembelajaran yang cocok. Misalnya pada materi Akidah Akhlak tentang islam wasatiah atau islam moderat, siswa dapat diajarkan untuk menghargai waktu. Namun, tidak semua materi dapat dikaitkan dengan penerapan budaya tersebut, tergantung pada kesesuaian materi. Ketika siswa melakukan kegiatan baru yang sesuai dengan budaya salimda

²² Hasil wawancara dengan Bapak Arif Muadim, S.S. selaku Waka Kurikulum di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 16 Maret 2024, di ruang Waka Kurikulum, Pukul 14:25 WIB

shobri, mereka akan diberikan penghargaan atau reward, baik secara verbal maupun dalam bentuk penilaian karakter. Siswa yang melakukan kegiatan dengan baik akan mendapatkan penilaian karakter yang baik, sedangkan yang tidak melakukannya tidak akan mendapat penilaian tersebut. Penilaian karakter ini lebih ditekankan daripada pemberian reward lainnya.”²³

Sedangkan Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos menjelaskan bahwa pentingnya mengingatkan anak-anak tentang ibadah dan ketakwaan kepada Allah, terutama dalam pelajaran Bimbingan Konseling (BK) di kelas XI yang memiliki materi tentang bertakwa. Anak-anak diberikan pemahaman secara teoritis di kelas dan diharapkan dapat menerapkannya dalam kebiasaan sehari-hari di madrasah. Namun penerapan kultur tersebut tidak hanya dilakukan di madrasah, tetapi juga harus dibiasakan di rumah dengan pengawasan orang tua. Pelajaran BK tidak hanya melibatkan guru dan siswa di madrasah, tetapi juga menyentuh orang tua. Selaku wali kelas, guru BK, dan lainnya, mereka mengkonfirmasi kepada orang tua mengenai kedisiplinan anak di rumah. Jika anak tidak disiplin di rumah, maka guru akan lebih intensif dalam membimbing anak tersebut.²⁴

Sementara untuk bimbingan konseling terdapat materi yang secara spesifik membahas tentang membangun karakter religius. Materi ini membimbing siswa untuk memahami pentingnya karakter religius dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melalui budaya salimda shobri. Materi ketakwaan juga relevan untuk mengajarkan siswa agar memiliki sikap disiplin dalam hal beribadah sesuai ajaran agama, salah satunya melalui penerapan budaya salimda shobri kepada guru.

Hal ini telah dijelaskan oleh Bapak Arif Muadim, S.S selaku menjabat waka kurikulum di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Dari penjelasan beliau yang ada di buku KTSP 2223 halaman 117, disebutkan ada 18 nilai karakter yang

²³ Hasil wawancara dengan Ibu A'yun khulailal maula, S.Pd, selaku guru mapel akidah akhlak di MA Plus Keterampilan Gajah Demak, 23 April 2024, di Ruang Perpustakaan, pukul 10:58

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos. selaku guru mapel Bimbingan Konseling di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 16 Maret 2024, di ruang BK, pukul 14:58 WIB

dikembangkan dan dicapai melalui pembiasaan dan sikap kultur di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Salah satu nilai karakter yang dicontohkan adalah karakter religius yang diterapkan melalui kegiatan seperti: 1) Berdoa bersama di pagi hari. 2) Membaca Asmaul Husna. 3) Tadarus Al Quran. 4) Sholat Dhuha berjamaah. 5) Sholat Dhuhur berjamaah. 6) Sholawat Nariyah. 7) Jami'yyah Istighosah.

Selain karakter religius, disebutkan juga ada nilai jujur yang diterapkan melalui adanya kantin jujur di madrasah. Begitu pula dengan nilai disiplin dan nilai-nilai karakter lainnya yang biasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.²⁵

Selain nilai-nilai karakter yang dijelaskan oleh Bapak Arif Muadim S.S, hal ini terkait juga dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa melalui budaya salimda shobri juga, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Amma Khabibah, S.Ag selaku kepala sekolah di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, yang mengatakan bahwa :

“Nilai-nilai karakter religius di madrasah ini dengan menanamkan akhlak mulia seperti kejujuran, rendah hati, saling menghormati seperti itu lalu ada salam, sapa, senyum bersalaman sama guru. Lalu ada budaya tadarus juga dilakukan sebelum KBM ada sholawat nariyah, yang terpenting juga nilai kedisiplinan seperti disiplin waktu ibadah, belajar dan menaati peraturan sekolah kita tekankan pembiasaan tersebut”²⁶

Tidak hanya segi materi pendukungnya saja tetapi juga dari segi nilai-nilai karakter religiusnya yang ingin ditanamkan budaya salimda shobri melalui *hidden curriculum* merupakan kurikulum tidak tertulis yang berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan dengan mengintegrasikan kedalam budaya salimda shobri ini. Jadi dengan adanya budaya salimda shobri ini berupaya untuk mencetak siswa yang religius, berakhlak mulia,

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Arif Muadim, S.S. selaku Waka Kurikulum di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 16 Maret 2024, di ruang Waka Kurikulum, Pukul 14:25 WIB

²⁶ Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S. Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

cinta Al-Quran, disiplin dan lain-lain. Hal ini sebagai bekal untuk membentuk kepribadian siswa yang baik budi pekerti dan berkaratter di masa depan.

Nilai-nilai karakter tersebut sangat penting bagi siswa dalam mewujudkan keberhasilan atau mewujudkan visi misi madrasah tidak hanya itu peran guru dalam memasukkan nilai-nilai budaya salimda shobri kedalam *hidden curriculum* madrasah juga sangat perlu, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos selaku guru mapel bimbingan konseling yang mengatakan bahwa :

“Dari kultur di madrasah itu timbul menciptakan nilai-nilai religius jadi anak terbentuk karakter yang religius yang awalnya belum terbiasa untuk melakukan ibadah dimadrasah adanya kultur ini anak akan terbiasa anak akan disiplin beribadah, sholat berjamaah, Qotmil Qur’an dan anak dilatih untuk selalu jujur dengan adanya kantin jujur tidak hanya berupa perbuatan perkataan pun sama harus selalu jujur, disiplin waktu juga”²⁷

Selain penjelasan dari oleh Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos terkait peran guru dalam memasukkan nilai-nilai budaya salimda shobri kedalam kurikulum madrasah juga dijelaskan oleh A'yun khulailal maula, S.Pd selaku guru akidah akhlak, mengatakan bahwa : “karakter yang ditunjukkan adalah disiplin, menghargai waktu, membiasakan diri dalam hal baik kalo anak itu pada saat banyak waktu kosong biasanya itu dibiasakan hal-hal yang buruk maka diisi dengan hal-hal yang baik pula”.²⁸

Melalui *hidden curriculum* ini, siswa diajarkan untuk selalu menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter religius kuat. Mereka dibiasakan untuk selalu mengedepankan sikap jujur dalam perkataan maupun perbuatan kejujuran menjadi pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang terpuji.

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos. selaku guru mapel Bimbingan Konseling di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 16 Maret 2024, di ruang BK, pukul 14:58 WIB

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu A'yun khulailal maula, S.Pd, selaku guru mapel akidah akhlak di MA Plus Keterampilan Gajah Demak, 23 April 2024, di Ruang Perpustakaan, pukul 10:58

Kedisiplinan juga menjadi salah satu nilai utama yang ditanamkan dalam budaya salimda shobri. Para siswa dibiasakan untuk disiplin dalam menjalankan ibadah dan kewajiban lainnya. Mereka diajarkan untuk menghargai waktu dan tidak menunda-nunda pekerjaan. Rasa tanggung jawab dalam menjalankan tugas menjadi hal penting untuk diperhatikan, sikap tawadhu' dan menghargai orang lain menjadi pelajaran berharga yang harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Dari Kegiatan Budaya Sekolah (Salimda Shobri) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak

Penerapan budaya salimda shobri di MA Plus Keterampilan bentuk hidden curriculum yang sengaja dirancang untuk membentuk karakter religius siswa. Meskipun tidak tertulis dalam kurikulum formal, namun budaya ini memiliki manfaat yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan oleh Ibu Amma Khabibah S.Ag. selaku menjabat kepala sekolah di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak mengatakan bahwa:

“Pertama, akan terjalin saling ukhuwah, kedekatan, keakraban antar siswa dan gurunya. Kedua, terciptanya karakter yang positif, contohnya anak bisa datang pagi karena ada kegiatan tadarusan dhuhanan dan bapak atau ibu guru mengawasi dan menemani otomatis kedisiplinan anak akan terjaga ketiga salam salim, sapa itu pun juga akan terlihat semua oleh bapak ibu guru dimana kedisiplinan anak-anak akan terlihat mulai dari cara berpakaian, penampilan jika ada yang tidak sesuai maka bapak atau ibu guru akan mengingatkan”²⁹

Dengan diterapkannya budaya salimda shobri kepada siswa siswi di sekolah banyak perubahan positif seperti, cara berpakaian menjadi rapi, disiplin, sopan santun, dan religius, selain itu terjalinnya ukhuwah atau tali persaudaraan antar warga sekolah, sehingga dengan adanya budaya salimda shobri dapat memberikan manfaat perubahan untuk siswa-siswi

²⁹ Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S. Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

maupun warga sekolah lainnya, sehingga dapat meningkatkan karakter religius siswa sesuai dengan visi misi madrasah.

Sesuai dengan pernyataan di atas Ibu Ayyun Farikha S.Pd. menjelaskan bahwasannya :

“Penerapan budaya salimda shobri budaya sebagai identitas manfaatnya tentu selain dari pada yang sudah saya sebutkan tadi anak baik tidak hanya di madrasah saja tapi ketika di luar dari madrasah secara otomatis karakter budaya yang sudah tertanam kalian sudah sering mereka lakukan maka besar kemungkinan di lingkungan luar pun akan sama seperti itu tetap memiliki kepribadian yang baik yang sudah pernah diterapkan”³⁰

Hal ini yang dirasakan oleh siswi Amanda Pramasti dari kelas XI MIPA 3 yang sebelumnya bersekolah di sekolah umum merasakan perubahan positif dalam dirinya setelah pindah ke MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Salah satu perubahan yang dirasakan adalah ia menjadi terbiasa melakukan sholat dhuha yang dulu tidak pernah dilakukannya. Hal ini terkait dengan penerapan budaya salimda shobri di madrasah tersebut yang mewajibkan sholat dhuha berjamaah.³¹

Sementara itu, Rivaldo Lincih Darmawan dari kelas XC mengakui awalnya merasa malas dengan budaya Salimda Shobri yang diterapkan, namun karena aturannya yang ketat, lama-kelamaan ia mulai mengikuti kebiasaan-kebiasaan dalam budaya tersebut. Perubahan signifikan yang dirasakan Rivaldo adalah menjadi lebih disiplin dalam beribadah seperti sholat berjamaah dan disiplin dalam berangkat sekolah.”³² Hal ini senada dengan apa yang dirasakan Amanda terkait pembiasaan sholat berjamaah di madrasah.

Selanjutnya, Woro Sekar dari kelas XII IPS 2 dan Milati Ashar dari X Tahfidz A juga merasakan manfaat positifnya setelah menekuni kegiatan dalam budaya Salimda Shobri seperti tadarus dan sholat dhuha. Mereka mengaku kegiatan tersebut dapat meningkatkan prestasi/rangking mereka di kelas.

³⁰ Data hasil wawancara dengan Ibu Ayyun Farikha, S.Pd.selaku guru mapel akidah akhlak, di ruang guru, 19 Mei 2024, pukul 09:03

³¹ Hasil wawancara dengan adik Amanda Pramasti selaku siswi kelas XI MIPA 3, 16 Maret 2024,di ruang BK, pukul 14:58 WIB

³² Hasil wawancara dengan adik Rivaldo Lincih Darmawan selaku siswa kelas X TBSM, 16 Maret 2024, di ruang Tabasam, pukul 14:25 WIB.

Selain itu, budaya ini juga membuat hubungan mereka dengan guru menjadi lebih dekat, santun, dan tawadhu'.³³

Maka, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya salimda shobri di MA Plus Al Irsyad membawa dampak positif bagi siswa dalam hal pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah dan sholat dhuha, peningkatan kedisiplinan, prestasi akademik, serta membentuk hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru dengan terciptanya suasana yang santun dan tawadhu'.

Harapan dari sekolah agar bisa mewujudkan visi misi madrasah sehingga siswa mampu meningkatkan karakter menjadi lebih baik, seperti sopan santun, tawadhu, disiplin, rajin beribadah tidak hanya shalat fardhu tetapi juga shalat sunnah dan berakhlakul karimah, hal ini dapat diungkapkan oleh Ibu Hj Amma Khabibah, S.Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, beliau menjelaskan, perlunya evaluasi secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi kekurangan dalam penerapan budaya salimda shobri, sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan. Kegiatan seperti salam, salim, sapa, dan berdoa di depan gerbang sebelum masuk sekolah perlu dilakukan. Kegiatan tadarus Al-Qur'an yang awalnya tidak terjadwal, sekarang sudah terjadwal dengan pengawalan dari masing-masing kelas secara bergiliran. Adanya program syiar madrasah yang memungkinkan siswa melakukan kegiatan tadarus sendiri. Setiap pagi, masing-masing kelas bergilir untuk mengikuti kegiatan khotmil (khataman) Al-Quran secara terjadwal.

Jadi, upaya perbaikan yang dilakukan mencakup evaluasi secara berkala, mempertahankan kegiatan positif yang sudah berjalan, menjadwalkan kegiatan tadarus agar lebih teratur dan terkendali, serta mengadakan program syiar dan khotmil Al-Qur'an untuk mendukung budaya keagamaan di madrasah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat terus memperkuat penerapan budaya salimda shobri secara menyeluruh.³⁴

³³ Data wawancara dengan adik Woro Sekar dan Milati Ashar selaku siswi kelas XI MIPA 3 dan X Thafidz A, 16 Maret 2024, di ruang Tabasam, pukul 14:58 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Ibu Hj. Amma Khabibah, S. Ag. selaku kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 27 Maret 2024, di ruang kepala sekolah MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak. pukul 10:00 WIB

Sementara dengan Ibu A'yun khulailal maula, S.Pd berharap dengan pembiasaan budaya salimda shobri di madrasah, kedisiplinan siswa akan terjaga ketika nanti mereka terjun di masyarakat. Di madrasah, siswa dibiasakan mengatur waktu dari pagi hingga sore, namun di masyarakat nanti mereka akan menghadapi kegiatan selama 24 jam sehari. Jika tidak dibiasakan disiplin dan membagi waktu sejak dini, akan menjadi sulit bagi mereka di kemudian hari. Selain itu, budaya salimda shobri juga bertujuan untuk membiasakan siswa berkarakter religius dan berakhlak baik. Dengan pembiasaan sejak dini, diharapkan siswa nantinya tidak akan merasa berat dalam berbuat baik karena sudah menjadi kebiasaan. Ibu A'yun khulailal maula, S.Pd menegaskan bahwa budaya salimda shobri memang menjadi kultur yang membedakan madrasah ini dari sekolah lainnya. Kegiatan seperti salam, salim, sapa, tadarus, salat dhuha, salat berjamaah, dan sholawat nariyah sudah biasakan pagi sejak hari.”³⁵

Kesimpulannya, madrasah ini memang berupaya menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan sejak dini agar menjadi kebiasaan atau kultur yang melekat kuat pada diri siswa. Sehingga ketika sudah terjun ke masyarakat nanti, mereka sudah siap dan tidak akan mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan dan beribadah. Sehingga, budaya salimda shobri ini dapat membentuk karakter siswa yang disiplin dan taat beribadah, sehingga menjadi bekal dalam menjalin kehidupan masyarakat kelak dengan tetap memegang teguh nilai-nilai agama dan akhlak mulia.

Sama halnya dengan Ibu Ayyun Farikha, S.Pd. Yakni budaya salimda shobri bisa menjadi bekal berharga bagi mereka untuk tumbuh menjadi anak sholih dan sholihah. Dengan diperkuat pernyataan dari Ibu Ayyun Farikha, S.Pd. Selaku guru akidah akhlak kelas 11 mengatakan bahwa :

“Ya semoga ini menjadi hal yang baik awal baik bagi mereka bahwa yang namanya hidup itu tidak sekedar tentang dunia melainkan tentang akhirat juga. Ini salah satu bekal untuk mereka supaya menjadi anak yang sholih sholihah, supaya bisa diterapkan tidak hanya dilingkungan madrasah, tapi juga nanti setelah lulus pun

³⁵Hasil Wawancara dengan Ibu A'yun khulailal maula, S.Pd. selaku guru mapel akidah akhlak di MA Plus Keterampilan Gajah Demak, 23 April 2024, di Ruang Perpustakaan, pukul 10:58

mereka juga bisa menerapkan hal ini sampai kapan pun”³⁶

Penjelasan di atas bahwasannya dengan membiasakan mereka melakukan kegiatan-kegiatan ibadah seperti salam, salim, tadarus Al-Quran, salat berjamaah, dan sholawat nariyah sejak di lingkungan madrasah, diharapkan akan menanamkan kesadaran bahwa hidup tidak hanya soal dunia saja, tetapi juga tentang akhirat. Hal ini menjadi bekal berharga bagi mereka untuk tumbuh menjadi anak yang sholih dan sholihah, yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki akhlak dan iman yang kokoh. Budaya religius ini diharapkan dapat tertanam kuat dan mendarah daging dalam diri mereka. Sehingga kelak setelah lulus dari madrasah, budaya dan nilai-nilai positif tersebut dapat terus diterapkan dan menjadi pegangan hidup mereka sampai kapanpun. Tidak hanya di lingkungan madrasah, tetapi juga di masyarakat dan dalam mengarungi kehidupan lebih lanjut.

Tidak hanya guru yang mempunyai harapan dengan menerapkannya budaya salimda shobri ini di madrasah siswa juga diberi kesempatan untuk berpendapat terkait harapan siswa terhadap budaya salimda shobri di madrasah. Hal ini dijelaskan oleh siswi woro sekar kelas XII IPS 2 mengatakan bahwa:

“Harapan saya semoga kedepannya murid-murid madrasah ini sukses atau baik dan semoga nanti ada kegiatan tambahan lagi buat amalan-amalan murid supaya ketika mereka lulus dari sini murid tersebut akan mendapatkan kunci kesuksesan yang sesungguhnya”³⁷

Tak hanya dari penjelasan siswi woro sekar saja tetapi ada pernyataan dari Rivaldo lincah Darmawan kelas X C (TBSM) dan amanda pramasti kelas XI MIPA 3 terkait harapan mereka kedepannya tentang budaya salimda shobri ini. Mengatakan bahwa: “harapan saya kedepannya terkait kegiatan-

³⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ayyun Farikha S, Pd. selaku guru mapel akidah akhlak kelas XI pukul 23 April 2024, di ruang guru MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak

³⁷ Hasil wawancara dengan adik Woro Sekar S.Y.W.S selaku siswi kelas XII IPS 2, 16 Maret 2024, di ruang Tabasam MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, Pukul 14:25WIB

kegiatan budaya salimda shobri ini semakin baik lagi semakin maju dan semoga murid-murid bisa lebih tekun dalam melakukan kegiatan ini. 38

Hal ini juga di ungkapkan oleh amanda pramasti siswi kelas XI MIPA 3 bahwa: “semoga semakin meningkat maju lebih baik lagi dan semoga siswa-siswinya juga lebih rajin dan tekun dalam mengikuti kultur salimda shobri yang ada dimadrasah ini” 39

Secara keseluruhan, pernyataan ini merupakan semangat dan harapan besar agar budaya salimda shobri terus tumbuh dan berkembang dengan lebih baik untuk madrasah dan tentunya bermanfaat bagi seluruh warga sekolah baik untuk waktu sekarang maupun waktu yang akan mendatang. Sehingga dengan adanya upaya peningkatan dan kemajuan yang terus-menerus di inginkan, baik dari sisi penyelenggaraan kegiatannya maupun partisipasi dan ketekunan para siswanya. Dengan demikian, budaya ini dapat terpelihara dengan baik dan memberikan manfaat maksimal dalam membentuk karakter religius di kalangan siswa madrasah.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah (Salimda Shobri) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum**

Dalam penerapan budaya salimda shobri melalui *hidden curriculum* tentunya tidak lepas dari adanya faktor yang menjadi pendukung serta penghambat terhadap pelaksanaan seluruh kegiatan dan system yang telah diterapkan dimadrasah. Setelah proses pengambilan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara dan observasi ditemukan 2 faktor pendukung dan 2 faktor penghambat pelaksanaan budaya salimda shobri dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui *hidden curriculum*. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. **Faktor Pendukung**

Faktor pendukung budaya salimda shobri dalam meningkatkan karakter religius siswa yang dijelaskan oleh Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos dan Ibu Ayyun Farikha, S.Pd. menuturkan, terdapat beberapa faktor

³⁸ Hasil wawancara dengan adik Rivaldo Lincah Darmawan selaku siswa kelas X TBSM, 16 Maret 2024, di ruang Tabasam, pukul 14:25 WIB

³⁹ Hasil wawancara dengan adik Amanda Pramasti selaku siswi kelas XI MIPA 3, 16 Maret 2024, di ruang BK, pukul 14:58 WIB

pendukung dalam keberhasilan penerapan budaya Salimda Shobri di madrasah:

- 1) Kekompakan dari para guru menjadi salah satu kunci keberhasilan penerapan budaya tersebut.
- 2) Adanya kesadaran dari siswa-siswi Madrasah Aliyah Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak yang awalnya belum dapat menerapkan budaya tersebut, namun lambat laun mereka memahami dan berusaha menyesuaikan diri dengan budaya salimda shobri.

Selain itu, penerapan budaya Salimda Shobri juga didukung oleh faktor internal dari setiap anak. Ketika anak dididik dan dibiasakan dengan budaya tersebut, maka akan tumbuh karakter yang religius dalam diri anak. Keluarga juga berperan penting dalam menumbuhkan jiwa religius anak agar istiqomah menerapkan budaya Salimda Shobri di rumah masing-masing. Apabila keluarga dan guru di madrasah dapat mengontrol dan membiasakan anak dengan kebiasaan positif, insya Allah anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berjiwa religius.⁴⁰

Dari runtutan data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 faktor pendukung penerapan budaya salimda shobri dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui *hidden curriculum*. Pertama, faktor internal (dalam diri siswa) dengan membiasakan budaya salimda shobri. Kedua, peran keluarga dalam mendukung dan mengontrol pelaksanaan budaya salimda shobri di rumah. Ketiga, Kekompakan dan kesadaran guru dalam menerapkan budaya salimda shobri. Keempat, kesadaran dan upaya penyesuaian diri siswa terhadap budaya salimda shobri.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan budaya salimda shobri itu pasti ada. Hal yang menghambat dalam penerapan budaya salimda shobri sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos dan Ibu Ayyun Farikha, S.Pd. menjelaskan bahwa salah satu faktor yang menghambat proses pembelajaran di madrasah adalah:

⁴⁰ Data Hasil wawancara dengan Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos, Ibu Ayyun Farikha, S.Pd selaku guru mapel Bimbingan Konseling dan guru mapel Akidah Akhlak, 19 Mei 2024, pukul 08:06

- 1) kurangnya pengawasan atau pendampingan orang tua (*parenting*) di rumah. Beberapa anak mungkin tidak mendapatkan pengawasan yang baik dari orang tua, sehingga mereka memiliki kebiasaan seperti begadang bermain game, tidak dapat bangun pagi karena kurang tidur, dan akhirnya tidak dapat mengikuti budaya atau budaya yang ada di madrasah secara sempurna. Namun pihak madrasah selalu berupaya memberikan efek jera atau hukuman bagi siswa yang bermasalah atau tidak disiplin. Hukuman yang diberikan biasanya berupa membaca 1 juz Al-Quran dengan harapan agar jiwa siswa tersebut selalu disirami dengan ayat-ayat Al-Quran dan secara perlahan sikap siswa yang belum baik dapat menjadi lebih baik. Proses ini dilakukan melalui berbagai cara dan tahapan.⁴¹ Pernyataan di atas mengidentifikasi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya Salimda Shobri, yaitu kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua di rumah. Beberapa anak mungkin tidak mendapatkan pola asuh yang baik dari orang tua mereka. Hal ini dapat menyebabkan anak memiliki kebiasaan buruk seperti begadang bermain game hingga larut malam, sehingga sulit bangun pagi dan tidak dapat mengikuti kegiatan di madrasah dengan sempurna. Namun, pihak madrasah berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan efek jera atau hukuman edukatif bagi siswa yang bermasalah dengan indiscipliner. Hukuman yang diberikan biasanya berupa membaca 1 juz Al-Quran. Tujuannya agar jiwa siswa selalu tersirami dengan ayat-ayat Al-Quran dan perlahan sikap serta perilaku siswa yang belum baik dapat menjadi lebih baik melalui proses yang dilalui.
- 2) Pertama, kurangnya kerja sama di antara pihak-pihak terkait menjadi salah satu faktor penghambat. Kedua, mengarahkan siswa kelas X atau peserta didik baru yang berasal dari latar belakang yang beragam merupakan tantangan tersendiri. Siswa tersebut sebelumnya bersekolah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan ketika memasuki Madrasah Aliyah (MA)

⁴¹ Data Hasil wawancara dengan Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos, selaku guru mapel Bimbingan Konseling, 19 Mei 2024, pukul 08:06

baru, mereka harus menyesuaikan diri untuk menjadi lebih dewasa. Oleh karena itu, dalam memberikan pengarahan atau nasihat, pihak sekolah harus bekerja keras dengan terus mengingatkan dan memberikan perhatian khusus kepada siswa baru tersebut. Namun, diharapkan ketika mereka sudah naik ke kelas XI dan XII, proses penyesuaian akan menjadi lebih mudah dan berlangsung secara otomatis karena sudah menjadi kebiasaan. kebiasaan”⁴²

Faktor-faktor penghambat yang disebutkan di atas mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam penerapan budaya salimda shobri, terutama pada tahap awal bagi siswa baru. Kurangnya kerjasama antar guru dapat menjadi kendala dalam menyampaikan dan menanamkan budaya tersebut secara konsisten. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri, karena mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan budaya yang diterapkan di madrasah. Oleh karena itu diperlukan pendekatan ekstra dari para guru, berupa arahan dan nasehat yang terus menerus agar siswa dapat memahami dan menerapkan budaya salimda shobri dengan baik. Namun, dengan berjalannya waktu dan proses adaptasi yang berkelanjutan, diharapkan siswa akan semakin terbiasa dan budaya Salimda Shobri dapat menjadi kebiasaan bagi mereka secara otomatis. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan kerjasama yang baik dari seluruh pihak di madrasah.

Adapun upaya-upaya dari pihak madrasah dalam hal mengatasi faktor penghambat, sesuai yang dikemukakan oleh Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos beliau menjelaskan terdapat dua faktor penghambat dalam penerapan budaya salimda shobri, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari siswa kelas X yang memerlukan adaptasi waktu dengan budaya baru ini. Upayanya, madrasah membimbing siswa melalui guru BK, memberikan pendisiplinan bagi yang terlambat, serta hukuman edukatif. Faktor eksternalnya adalah kurangnya kontrol orang tua di rumah yang menyebabkan siswa

⁴² Data hasil wawancara dengan Ibu Ayyun Farikha, S.Pd. selaku guru mapel Akidah Akhlak, 19 Mei 2024, pukul 09:03.

memiliki kebiasaan buruk. Untuk mengatasinya, madrasah bekerja sama dengan guru BK, kepala madrasah, wali kelas, dan orang tua/wali murid agar terjadi sinergi dalam mendidik siswa. Melalui upaya dari madrasah dan kerjasama dengan orang tua, diharapkan siswa dapat menyesuaikan diri dengan budaya salimda shobri untuk membentuk karakter religius.⁴³

Untuk upaya dalam hal kekompakan guru atau kurangnya Kerjasama antar guru sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Arif Muadim, S.S. selaku waka kurikulum di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. mengatakan bahwa:

”Di mulai dengan doa pagi berisi tentang muatan pembinaan, lalu dari guru yang dianggap senior membimbing guru yang muda, maksudnya guru senior itu guru yang mengabdikan cukup lama dan perjuangan untuk madrasah ini, terakhir ada pembinaan khusus dengan memanggil guru ke kantor dan diberi pembinaan di tingkat struktural ada rapat evaluasi dan program itu dihari rabu”⁴⁴

Upaya-upaya tersebut mencerminkan komitmen madrasah dalam membangun kekompakan dan kinerja yang baik dari para guru dalam penerapan budaya salimda shobri. Adanya pembinaan secara bertahap, baik melalui doa pagi, bimbingan guru senior, pembinaan khusus, maupun rapat evaluasi dan program, menunjukkan upaya yang terstruktur dan berkesinambungan. Keterlibatan guru senior dalam membimbing guru baru merupakan langkah yang tepat, karena guru senior dapat memberikan pengalaman dan cara terbaik dalam penerapan budaya salimda shobri di madrasah. Hal ini dapat mempercepat proses adaptasi dan pemahaman guru baru terhadap budaya tersebut. Pembinaan khusus dan rapat evaluasi secara rutin juga penting untuk memastikan seluruh guru memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam

⁴³ Data hasil wawancara dengan Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos, selaku guru mapel Bimbingan Konseling, 23 Mei 2024, pukul 12:49

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arif Muadim, S.S. selaku Waka Kurikulum di MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Gajah Demak, 16 Maret 2024, di ruang Waka Kurikulum, Pukul 14:25 WIB

penerapan budaya salimda shobri. Evaluasi berkala memungkinkan madrasah untuk mengidentifikasi permasalahan dan mencari solusi yang tepat.

C. Analisis Data Penelitian

Penerapan budaya salimda shobri di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, berupaya untuk membentuk karakter religius pada siswa-siswinya tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja. Madrasah ini juga menerapkan sebuah budaya sekolah yang disebut salimda shobri sebagai *hidden curriculum* atau kurikulum tidak tertulis. Salimda shobri merupakan singkatan dari salam salim (mengucapkan salam ketika bertemu), tadarus (membaca Al-Quran bersama-sama), sholat berjamaah (melaksanakan ibadah sholat secara berjamaah), dan sholawat nariyah (membaca sholawat bersama-sama). Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam penerapan budaya salimda shobri tersebut berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan siswa dan guru, observasi langsung terhadap pelaksanaannya di lingkungan madrasah, serta dokumentasi terkait. Analisis data akan memaparkan secara rinci bagaimana budaya salimda shobri diimplementasikan dalam madrasah keseharian dan bagaimana budaya ini berkontribusi dalam meningkatkan karakter religius para siswa. Selain itu penelitian ini juga akan menganalisis manfaat dalam penerapan budaya salimda shobri melalui *hidden curriculum* untuk meningkatkan karakter religius siswa. Berikut penjelasannya:

1. Analisis Budaya Sekolah (Salimda Shobri) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak

Setiap sekolah memiliki budaya yang unik. sekolah terhadap hubungan personal yang kompleks, adat istiadat, aturan tidak tertulis, dan kode moral berdasarkan pemikiran masing-masing sekolah, konsep sekolah yang dimiliki setiap sekolah berbeda-beda.⁴⁵ Dari definisi tersebut di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak menerapkan suatu budaya yang unik dan berbeda dari sekolah lainnya, budaya ini memiliki ciri khas yang mana dapat berpengaruh dalam

⁴⁵ Dr Nuril Furkan M.Pd, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, hlm 27-28.

peningkatan karakter siswa salah satunya karakter religius melalui *hidden curriculum* atau kurikulum yang tidak tertulis. Sebagaimana *hidden curriculum* menurut Philip Jackson, bahwa *hidden curriculum* merupakan sebagai aturan sosial yang tidak tertulis, seperti: belajar untuk menunggu dengan tenang, berlatih menahan diri, mencoba, menyelesaikan pekerjaan, menyibukkan diri, bekerja sama, menunjukkan kesetiaan kepada guru dan teman sebaya, berpenampilan rapi dan tepat waktu, dan melakukan diri dengan sopan.⁴⁶

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hj Amma Khabibah S.Ag. menjelaskan bahwasannya di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak menerapkan budaya salimda shobri dari mulai salam, salim, tadarus, sholat berjaamah, sholatat nariyah. Kultur ini sudah berjalan hampir 20 tahun silam pada masa kepemimpinan Bapak H. Fakhru Rozi. Sedangkan wawancara dengan Guru Bimbingan Konseling Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos mengatakan bahwa di Ma Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak menerapkan Budaya Salimda Shobri yang sudah menjadi kultur di madrasah yang semua itu menjadi proses pembelajaran karakter bagi siswa khususnya pada peningkatan karakter religius, meskipun tidak disajikan secara formal dalam mata pelajaran.⁴⁷ Pendekatan ini sejalan dengan misi sekolah untuk membentuk karakter religius yang positif bagi siswa di luar kemampuan kognitif mereka. Dan data menunjukkan pembelajaran informal melalui kurikulum tidak tertulis ini cukup efektif menancapkan nilai dan karakter religius dan positif untuk jangka panjang pada diri siswa. Lalu Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimasukkan dalam keseharian siswa tersebut pada akhirnya akan meninggalkan kesan mendalam, serta mengubah pola pikir, keyakinan, kedisiplinan dan perilaku mereka dalam jangka panjang. Ini jauh lebih efektif daripada sekedar mengajarkan teori agama di dalam kelas.⁴⁸

⁴⁶ ASLAN, *HIDDEN CURRICULUM* (Makassar- Sulawesi Selatan: CV Pena Indis, 2019), <https://idr.uin-antasari.ac.id/14084/1/HIDDEN%20CURRICULUM%20%28ASLAN%29.pdf>.

⁴⁷ Wawancara Guru Bimbingan Konseling MA Plus Keterampilan Al-Irsyad Demak Pada 16 Januari 2024 Pukul 11.00 WIB.

⁴⁸ Binti Nasukah, "Budaya Sekolah Sebagai Hidden Curriculum Pembentuk Karakter Lulusan Lembaga Pendidikan Islam," *DINAMIKA* □:

Sehingga dengan adanya budaya salimda shobri yang diterapkan di madrasah ini sangat bermanfaat untuk warga sekolah, baik mulai dari guru, siswa, tenaga kependidikan maupun masyarakat, dengan adanya budaya tersebut siswa sudah dibekali untuk hidup bermasyarakat sehingga dapat menumbuhkan karakter, religius serta kedisiplinan dalam diri siswa.

Budaya sekolah merupakan pondasi yang penting untuk mewujudkan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian siswa. Pada dasarnya karakter bukanlah sesuatu yang asing bagi diri kita. Istilah karakter berasal dari bahasa asing "*karakter*" yang berarti mengukir atau memahat. Dalam KBBI, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang melekat pada seseorang. Jadi karakter merupakan gambaran tentang baik-buruknya tingkah laku seseorang yang menunjukkan nilai-nilai moral tertentu. Karakter juga dapat dimaknai sebagai ciri atau tanda khas pada diri seseorang. Penanaman karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik.

Dalam bahasa Yunani, karakter disebut "*charassian*" yang artinya adalah tanda atau cara seseorang mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam tingkah lakunya. Konsep karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan, dimana karakter harus dipraktikkan dan diwujudkan dalam keseharian⁴⁹ Dari definisi tersebut bahwasannya di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak telah menerapkan budaya salimda shobri diantara kegiatan salam, salim, tadarus, sholat berjamaah, sholawat nariyyah, dengan adanya budaya tersebut yang sering dilakukan oleh siswa di madsrasah dapat meningkatkan karakter religius siswa

Dalam perspektif Islam, penanaman karakter sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW melalui pengamalan ajaran islam secara utuh dan menyeluruh. Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk generasi ulul albab, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas dalam mengembangkan dirinya tapi juga mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam

Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman 2, No. 1 (16 Juli 2017): 52–85, <https://doi.org/10.32764/Dinamika.V2i1.130>.

⁴⁹ *HIDDEN CURRICULUM*. diakses 23 Januari 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/14084/1/HIDDEN%20CURRICULUM%20%28ASLAN%29.pdf>

kehidupan nyata.⁵⁰ Seperti yang di kemukakan oleh Ibu Amma Khabibah S.Ag. bahwasannya yang dilakukan oleh siswa di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, siswa dibiasakan untuk berangkat pagi karena terdapat kegiatan salam, salim, sapa, kemudian dilanjutkan dengan tadarus Al-Quran, sholat dhuha, dan sholat dhuhur berjamaah. Para guru bertugas mengawasi agar kegiatan tersebut berjalan kondusif.

Budaya salimda shobri diterapkan melalui *hidden curriculum*, yaitu nilai-nilai positif yang diajarkan secara tidak tertulis atau tidak resmi, seperti budaya senyum, salam, salim kepada guru, berpakaian rapi, tata tertib kelas, tadarus, sholat berjamaah, dan sholatat. Semua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa. Sesuai penjelasan wawancara dari Ibu Ayyun Farikha S,Pd. Urutan kegiatan salimda shobri dimulai dengan menyapa siswa di depan gerbang, mempersiapkan tadarus Al-Quran dan sholat dhuha berjamaah, membaca asmaul husna, mengantarkan siswa ke kelas untuk KBM, mengawasi sholat dhuhur berjamaah, dan bersalaman dengan guru saat pulang. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat menumbuhkan karakter religius, disiplin, dan jujur pada diri siswa.

Pentingnya diterapkan budaya salimda shobri di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan yang diperoleh para siswa dari pembelajaran agama, ke dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Hal ini dilakukan melalui proses pembiasaan agar nilai-nilai keagamaan benar-benar dapat terpatrit dan terwujud dalam sikap dan perilaku keagamaan para siswa yang nyata. Adapun contoh-contoh pembiasaan nilai keagamaan di sekolah yang dapat dilakukan adalah berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melakukan shalat dhuha dan dzuhur secara berjamaah, menghafal surat-surat pendek dan ayat Al-Quran pilihan, dan lainnya. Melalui pengembangan budaya keagamaan yang intensif dan berkelanjutan inilah, diharapkan karakter

⁵⁰ "HIDDEN CURRICULUM (ASLAN).pdf." diakses 23 Januari 2024, <https://idr.uin-antasari.ac.id/14084/1/HIDDEN%20CURRICULUM%20%28ASLAN%29.pdf>

keberagaman peserta didik dapat semakin kuat dan kokoh, tidak hanya sebatas teori dan pengetahuan kognitif semata.⁵¹

Penerapan nilai-nilai karakter pada peserta didik pada umumnya didapatkan dalam pengimplementasian *hidden curriculum* yang merupakan salah satu bagian tipe kurikulum yang tidak tertulis dan tidak terdapat atau tercantum dalam inti kurikulum. Strategi yang dilakukan dalam penerapan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter peserta didik dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter disiplin, seperti pembiasaan ucap salam sebelum memasuki ruangan, saling tutur sapa kepada teman dan berperilaku sopan yang diterapkan.⁵² Dari *hidden curriculum* ini kemudian diwujudkan dalam bentuk budaya sekolah, seperti budaya salimda shobri di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Budaya salimda shobri yang terdiri dari kegiatan salam salim, tadarus Al-Quran, sholat berjamaah, dan sholawat nariyah merupakan penerapan kurikulum tidak tertulis dalam rangka membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan aktivitas-aktivitas positif dalam budaya ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap-sikap religius dalam diri siswa.

Sikap dan perilaku taat dalam melaksanakan ajaran agama siswa harus mempunyai karakter religius memiliki dan menunjukkan sikap dan perilaku yang pantas setiap saat dengan perintah dan ajaran agamanya. Agar peserta didik dapat mengamalkan segala perintah agamanya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang agamanya. Seseorang dikatakan religius apabila ia membutuhkan dan berupaya mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai penciptanya serta menaati perintah agama dengan taat. Misalnya, umat Islam harus berpegang pada lima rukun Islam.⁵³ Jadi, karakter religius sangat penting untuk

⁵¹ Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, No. 1 (7 Maret 2022): Hlm 2256, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>.

⁵² Revi Mariska Hasibuan, "Implementasi Hidden Curriculum Dan Interaksi Guru Dengan Peserta Didik Tpa Baiturrahmah Dalam Pembentukan Karakter," *Arbitrer: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 1 (1 April 2024): 1049–62, <https://doi.org/10.30598/arbitrervol6no1hlml1077-1088>.

⁵³ Rahmah, "PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI PADA KEGIATAN PEMBIASAAN KEAGAMAAN DI TK

ditanamkan kepada siswa agar mereka memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, menjalankan segala perintah agama, dan menjauhi larangannya sebagai wujud ketaatan dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Pembiasaan seperti ini diharapkan dapat membentuk karakter religius yang kuat dalam diri siswa.

Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui *hidden curriculum* sesuai penjelasan dari Bapak Arif Muadim, S.S menjelaskan halaman 117 KTSP 2006 berisi nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan dicapai dengan pembiasaan dan kultur sikap yang dilaksanakan di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak berdasarkan nilai karakternya ada 18, ambil salah satunya karakter religius dari berdo'a bersama di pagi hari, baca asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholawat nariyah, jamiyyah istighosah. Kalau nilai jujur ada kaitan jujur. Dan juga sikap disiplin dan lain-lain. Melalui pembiasaan rutin dalam kegiatan-kegiatan tersebut, secara bertahap akan terbentuk karakter religius dalam diri siswa, seperti ketakwaan, kepedulian, kedisiplinan, kejujuran, rasa kebersamaan, dan semangat dalam menjalankan ibadah serta meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW. Secara tidak langsung budaya salimda shobri merupakan manifestasi *hidden curriculum* yang efektif dalam meningkatkan karakter religius peserta didik di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Pembiasaan aktivitas-aktivitas positif dalam budaya ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap religius dalam diri siswa.

Kurikulum formal dan kurikulum tidak tertulis saling melengkapi satu sama lain dalam sistem pendidikan. Kurikulum formal merupakan program yang disusun oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah, untuk dijalankan secara resmi. Namun di sisi lain, terdapat kurikulum tidak tertulis yang berlaku dalam organisasi sekolah, sistem sekolah, maupun sistem pendidikan secara umum.⁵⁴ Keberadaan *hidden curriculum* bukan untuk menggantikan kurikulum resmi, melainkan justru melengkapinya kurikulum tidak tertulis

BINA INSAN MANDIRI SCHOOL PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS."

⁵⁴ Fila dkk., "HIDDEN CURRICULUM," *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS* 1, no. 2 (23 Februari 2024): 88–99.

memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama adalah menunjukkan perlakuan hubungan sekolah, meliputi interaksi sosial guru, siswa, struktur kelas, dan organisasi sekolah secara keseluruhan. Dimensi kedua menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam maupun di luar sekolah sebagai nilai tambah. Dimensi ketiga meliputi hal-hal tidak terprogram yang turut menentukan perubahan fungsi sosial siswa di masyarakat.

Dimensi ketiga ini saling berkaitan dan menjadi nilai tambah bagi siswa dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Sebab, budaya yang ada di sekolah merupakan budaya yang juga dipelajari di masyarakat luas. Dengan demikian, *hidden curriculum* tidak hanya memperkaya aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa secara holistik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat⁵⁵. Seperti budaya salimda shobri di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad merupakan wujud nyata penerapan nilai-nilai keagamaan yang tidak tertuang dalam kurikulum formal, namun berpengaruh besar dalam peningkatan karakter religius siswa.

2. Analisis Manfaat dari Kegiatan Budaya Sekolah (Salimda Shobri) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum di MA Al-Irsyad Gajah Demak

Penerapan budaya salimda shobri yang mencakup kegiatan salam, salim, tadarus Al-Quran, sholat berjamaah, dan sholawat nariyah memberikan manfaat besar dalam meningkatkan karakter religius siswa melalui *hidden curriculum* di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. Sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Amma Khabibah S.Ag. selaku kepala sekolah dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwasannya manfaat adanya penerapan budaya salimda shobri ini di madrasah sangat berpengaruh sekali. Antara lain:

- a. Akan saling terjalin ukhuwah, kedekatan, keakraban antara siswa dan gurunya.
- b. tercipta karakter yang positif, misalnya anak bisa datang lebih pagi karena mengingat adanya kegiatan tadarusan, sholat dhuha, dan lain-lain, tidak hanya untuk siswa saja tetapi guru juga bisa mengikuti, mengawasi, dan menemani

⁵⁵ Fila dkk. "HIDDEN CURRICULUM," *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS* 1, no. 2 (23 Februari 2024): 88–99.

kegiatan salimda shobri ini. Secara otomatis siswa akan terbentuk adanya kedisiplinan, religius.

- c. Semua kegiatan dari salam, salim, tadarusan, sholat berjamaah, sholat nariyah. Itu akan terlihat semua oleh bapak ibu guru dimana kedisiplinan, sikap tanggung jawab, kejujuran, religiusnya siswa di pantau dari cara berpakaian, penampilan, tutur kata, tingkah laku, kejujurannya jika siswa tersebut ada yang tidak sesuai maka bapak ibu wajib menegur atau mengingatkan siswa.

Penerapan pendidikan karakter religius terlihat dari kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan siswa yang ada di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak yang dilakukan setiap hari. Budaya ini mencerminkan pendidikan karakter religius yaitu: budaya mengucapkan salam, budaya salim kepada guru, budaya berdoa sesudah dan sebelum belajar, Tadarus Al Qur'an, budaya budaya sholat dhuha, dhuhur berjamaah, menghafal dan membaca asmaul husna, sholat nariyah. Budaya tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pelaksanaan nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah melalui *hiddean curriculum* yang dirancang sedemikian rupa dalam setiap kegiatan belajar yang mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁶

Budaya ini termasuk dalam aspek religius yaitu aspek ilmu dan amal. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa dalam lima aspek religius dalam Islam yaitu aspek iman, aspek islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal. Sedangkan untuk budaya 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, dan Salam). Budaya berjabat tangan dengan guru setiap pagi, budaya shalat dhuhur berjamaah, budaya memakai peci bagi warga madrasah laki-laki, budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan rutin madrasah, karena budaya 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, dan Salam) termasuk dalam aspek religius yaitu aspek amal. Aspek amal di definisikan sebagai dimensi yang

⁵⁶ Mia Rahmawati Fadila Rahmawati Fadila, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Kbm Di Mi Ma'arif 07 Karangmangu Kroya" (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), hlm 38, https://eprints.uinsaiu.ac.id/10572/1/Mia%20Rahmawati%20Fadila_Skripsi.pdf.

mengukur sejauh mana perilaku seseorang di motivasikan oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan.⁵⁷

Sebagaimana Dari Abu Dzar RA yang dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya : “Senyummu di hadapan saudaramu (sesama muslim) adalah (bernilai) sedekah bagimu.” (HR Tirmidzi).⁵⁸

Maknanya adalah memberi senyuman kepada saudara sesama muslim yang dinilai sebagai sedekah, yakni perbuatan baik yang mendatangkan pahala. Senyum mencerminkan, kelapangan dada, dan menghilangkan kerenggangan sosial. Dengan senyum, seseorang menyebarkan energi positif dan kebaikan kepada lingkungan sekitar.

Hadits ini bermaksud untuk membiasakan diri bersikap ramah dengan menyenggingkan senyuman saat bertemu saudara seiman. Dalam konteks budaya di madrasah/sekolah, hadits ini relevan untuk diimplementasikan melalui pembiasaan senyum kepada guru, teman, dan seluruh warga madrasah agar tercipta lingkungan yang hangat dan penuh kasih sayang. Intinya, hadits ini mengajarkan keutamaan senyum sebagai perbuatan sedekah dan anjuran untuk senantiasa berdoa ramah dengan menebar senyum kepada sesama, khususnya sesama muslim.

⁵⁷ Rahmawati Fadila, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Kbm Di Mi Ma’arif 07 Karangmangu Kroya” (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021) hlm 39.

⁵⁸ Mirda, “PENGARUH PENERAPAN 3S (SENYUM, SALAM, SAPA) GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK KELAS IV DI UPT SD NEGERI 12 BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO” (Makassar- Sulawsi Selatan, FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ALAUDDIN MAKASSAR, 2023), hlm 17, <https://repositori.uinalauddin.ac.id/25603/1/Pengaruh%20Penerapan%203S%20Guru%20terhadap%20Motivasi%20Belajar%20Pelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20dan%20Budi%20Pekerti%20%20Peserta%20Didik%20Kelas%20IV%20di%20UPT%20SDN%2012%20BangkaLa%20Kab.%20Jene%20ponto.pdf>.

Menurut Octaviani sebagaimana yang dikutip dari Nur Afni Widi Arimbi dkk. Budaya sekolah ialah upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter di sekolah. Apabila pembiasaan dilakukan terus menerus, maka akan terlihat budaya yang diterapkan di sekolah. Pembiasaan berbasis budaya di sekolah meliputi pembentukan nilai karakter di sekolah, keteladanan guru, serta mempertimbangkan norma, tradisi, dan peraturan sekolah⁵⁹. Hal sudah dijelaskan oleh Ibu Ayyun Farikha S.Pd. bahwa manfaat dari penerapan budaya salimda shobri sebagai identitas madrasah adalah agar siswa tidak hanya berperilaku baik di madrasah saja, tetapi juga di luar madrasah. Karakter positif yang sudah tertanam melalui pembiasaan budaya tersebut akan menjadi kebiasaan dan kepribadian siswa yang mereka terapkan dimana saja. Maka dari konteks pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan budaya salimda shobri di lingkungan sekolah bertujuan untuk menanamkan karakter religius pada diri siswa, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi kepribadian yang melekat dan diterapkan di mana pun siswa berada.

3. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Sekolah (Salimda Shobri) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Hidden Curriculum

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan budaya salimda shobri dapat bervariasi tergantung bagaimana kondisi lingkungan. Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti dan pengamatan yang dijalankan, dapat diuraikan terdapat 2 faktor pendukung dan 2 faktor penghambat penerapan budaya salimda shobri untuk meningkatkan karakter religius siswa melalui *hidden curriculum* di madrasah MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak, yaitu:

a. Faktor Pendukung

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agus Wibowo dikutip dari Mustika Abidin, pentingnya pendidikan karakter menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menanamkan di dalam kehidupan, sehari-hari, baik di

⁵⁹ Nur Afni Widi Arimbi Nur Afni Widi Arimbi, "Budaya Sekolah pada Pembentukan Karakter Religiusitas pada Siswa Sekolah Dasar | Arimbi | Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini," 2022, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/3042>.

keluarga, masyarakat, maupun sebagai warga negara.⁶⁰ Hal ini sesuai penjelasan dari Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos yakni, penerapan budaya salimda shobri di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak di dukung 2 faktor antara lain :

1) Faktor Internal

Dengan penerapan budaya salimda shobri di sekolah, siswa menjadi lebih baik dalam hal beribadah (sholat sunnah dan wajib), tadarus Al-Qur'an dengan tartil, berakhlak mulia, sopan santun, dan tawadhu' kepada guru. Hal ini sejalan dengan visi misi madrasah untuk membentuk akhlak Islami yang unggul. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT membaca Al-Qur'an secara tartil. Berbunyi :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : ... atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. QS. Al-Muzzamil, ayat 4.⁶¹

Dalam surat di atas Allah memerintahkan umatnya untuk membaca Al-Qur'an yaitu membacanya secara tartil atau perlahan. Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam bersabda bahwa yang dimaksud tartil adalah membaca ayat al Qur'an dengan pelan, lambat dan memperjelas bacaan huruf dan harakat. Makna ini diperkuat dengan firman Allah berikut:

وَقُرْءَانَا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا ﴿٦﴾

⁶⁰ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (20 Juni 2019): 183-96, <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.185>.

⁶¹ "Surat Al-Muzzammil Ayat 4: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 31 Mei 2024, <https://quran.nu.or.id/al-muzzammil/4>.

Artinya : “Dan Al-Qur’an itu (kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan, dan kami menurunkannya secara bertahap”⁶²

Penjelasan Ayat QS. Al-Muzzammil ayat 4 memerintahkan kita untuk membaca Al-Quran dengan tartil atau perlahan-lahan, tidak terburu-buru agar dapat memahami dan merenungkani setiap ayatnya. Nabi Muhammad SAW juga menjelaskan bahwa tartil berarti membaca dengan kejelasan setiap huruf dan harakat. Kemudian ayat (QS. Al-Isra 106) menegaskan bahwa Al-Quran diturunkan secara bertahap agar dapat dibacakan kepada manusia secara perlahan-lahan dan bertahap. Membaca Al-Quran dengan tartil seperti ini penting untuk diterapkan di madrasah agar siswa dapat membiasakan diri membaca Al-Quran dengan baik dan benar sejak dini. Tidak hanya sekedar membaca, tapi juga merenungkani maknanya. Pembiasaan budaya ini akan mendekatkan siswa dengan Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam. Mereka akan lebih memahami isi kandungannya dan insya Allah akan tertanam karakter religius yang kuat dalam diri mereka. Jadi pembiasaan membaca Al-Quran secara tartil di madrasah sangat sesuai dengan perintah Allah SWT dan juga teladan Rasulullah SAW. Hal ini akan berdampak positif bagi pembentukan karakter dan akhlak mulia para siswa.

Keberhasilan penerapan budaya ini tidak lepas dari faktor kesadaran diri siswa itu sendiri. Kesadaran dan keinginan siswa untuk menyesuaikan diri dan berkomitmen menerapkan budaya salimda shobri dalam kehidupan sehari-hari di madrasah menjadi faktor pendukung yang penting. Meski proses penyesuaian diri ini memerlukan waktu dan upaya yang konsisten, dengan adanya kesadaran untuk berubah, siswa mampu

⁶² Suhartini Ashari, “MAKNA TARTIL DALAM AL-QUR’AN SURAH AL- MUZAMMIL AYAT 4 DAN IMPLEMENTASINYA,” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (25 Juni 2023): 116–28, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i1.2652>.

menginternalisasi budaya tersebut secara perlahan namun pasti. keterlibatan aktif dari siswa sendiri, penerapan budaya salimda shobri tidak akan berjalan maksimal. Oleh karena itu, kesadaran dan upaya penyesuaian diri dari para siswa menjadi faktor pendukung kunci dalam keberhasilan penerapan budaya salimda shobri.

2) Faktor Eksternal

Peran keluarga sangat penting dalam mendukung tumbuhnya jiwa religius siswa dan menanamkan budaya salimda shobri di rumah. Madrasah berupaya meningkatkan karakter pendidikan yang kuat dengan mengombinasikan kebebasan berinisiatif dan tanggung jawab pada siswa, sesuai amanat undang-undang. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mendukung dan mengontrol pelaksanaan budaya salimda shobri di rumah agar karakter religius siswa dapat berkembang secara optimal. Tujuan penerapan budaya salimda shobri adalah untuk membentuk akhlak mulia (akhlak mahmudah) pada diri siswa yang akan berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang memuliakan hamba dengan akhlak/karakter terbaik.⁶³

Tak hanya dengan peran orang tua kekompakan dari para bapak/ibu guru. Kekompakan ini menjadi kunci penting karena guru berperan sebagai teladan, pembimbing, dan penggerak dalam mewujudkan budaya positif di lingkungan pendidikan. Dan budaya ini memerlukan kerjasama dan kesatuan visi dan misi yang kuat dari seluruh guru. Jika para guru kompak dan bersatu dalam penerapan budaya salimda shobri maka pelaksanaan akan lebih efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang termasuk dalam faktor internal

⁶³ Sariwandi Syahroni, "Peranan Orang Tua Dan Sekolah Dalam Pengembangan Karakter Anak Didik," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 6, no. 1 (5 Juli 2017): hlm 14-15, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1298>.

adalah intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, fisik, dan sikap.⁶⁴ Dari pengertian tersebut faktor penghambat dalam keberhasilan penerapan budaya salimda shobri yakni, penyesuaian diri siswa, khususnya kelas X, yang berasal dari latar belakang yang beragam dapat menjadi tantangan tersendiri dalam menerapkan budaya salimda shobri. Mereka memerlukan waktu dan proses untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan budaya yang diterapkan di madrasah. Pada saat siswa kelas XI dan XII akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan budaya salimda shobri. Bahkan, budaya tersebut dapat menjadi kebiasaan bagi mereka secara otomatis. Adapun upaya-upaya dalam mengatasi faktor penghambat antara lain:

- a) Madrasah mempunyai peran penting dalam menentukan warna pendidikan dan perkembangan siswa, karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah. Madrasah tempat bertemunya ratusan anak dari berbagai latar belakang yang berbeda, membawa pemikiran, kebiasaan, dan karakter kepribadian yang beragam.⁶⁵ Maka dari itu guru berupaya untuk membimbing siswa yang belum bisa menyesuaikan diri agar terbiasa dan menaati peraturan serta budaya salimda shobri.
- b) Pergaulan dan interaksi di sekolah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap siswa, karena siswa cenderung meniru dan belajar dari teman-teman sekolahnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah memiliki dampak besar dalam membentuk pola pikir, kebiasaan, dan karakter siswa.⁶⁶ Begitu juga ketika siswa ada yang terlambat maka harus

⁶⁴ Catur Fathonah Djarwo, "ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR KIMIA SISWA SMA KOTA JAYAPURA," *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7, no. 1 (2020): hlm 2. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/2790>

⁶⁵ Herlina Sidik, "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik," *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (28 Desember 2021): hlm 33, <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i2.102>.

⁶⁶ Sidik, "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik," hlm 34.

mengikuti kultur salimda shobri sendiri Bersama teman-teman yang terlambat sebagai upaya pendisiplinan.

- c) Pihak madrasah berupaya memberikan efek jera atau hukuman edukatif bagi siswa yang bermasalah dengan memberikan hukuman membaca 1 juz Al-Qur'an. Tujuan dari hukuman ini agar jiwa siswa selalu tersirami dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan perlahan sikap perilaku siswa yang belum baik dapat mejadi lebih baik.

2) Faktor Eksternal

Menurut utami sebagaimana yang dikutip oleh Unsa Sabrina, dkk. Menjelaskan faktor penghambat dari budaya salimda shobri karena kurangnya kontrol orang tua disebabkan kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan karakter utamanya pendidikan karakter religius bagi anak. Padahal menumbuhkan karakter bukanlah proses yang singkat, perlu proses yang intens dan berkesinambungan agar anak terbiasa dengan kegiatan tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat melekat sampai kapanpun.⁶⁷ Maka faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari kondisi luar diri siswa. Kondisi yang berasal dari luar diri siswa diantaranya adalah: Keluarga, sekolah, guru dan masyarakat.⁶⁸

Berdasarkan penjelasan di atas Ibu Anjany Muiz Liftitahiyatina, S.Sos mengemukakan di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak dalam menerapkan budaya salimda shobri mempunyai faktor penghambat salah satu kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua di rumah terhadap anak-anak mereka. Beberapa anak mungkin tidak mendapatkan pola pengasuhan yang baik dari orang tua, sehingga memiliki kebiasaan buruk seperti begadang

⁶⁷ “Kendala Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Anak Usia Sekolah Dasar Selama Pandemi Covid 19 | Sabrina | EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN,” diakses 20 Mei 2024, <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1233>.

⁶⁸ Djarwo, “ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR KIMIA SISWA SMA KOTA JAYAPURA.” Hlm 2 <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jiim/article/view/2790>

bermain game hingga larut malam. Kondisi ini dapat menyebabkan anak sulit bangun pagi dan tidak dapat mengikuti kegiatan di madrasah dengan sempurna.

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik dan membentuk karakter anak sejak dini sebagai lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi perkembangan anak. Pola asuh, teladan, dan nilai-nilai dari orang tua menentukan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang baik atau tidak. Namun, lingkungan dan masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter anak sesuai norma sosial. Pendidikan karakter anak tidak hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan lingkungan sekolah, teman sebaya, dan masyarakat luas. Diperlukan sinergi dan konsistensi antara pendidikan di rumah oleh orang tua dengan nilai-nilai di lingkungan sekitar agar karakter anak terbentuk utuh sesuai harapan.⁶⁹

Adanya guru yang kurang saling bekerja sama menjadi sumber penghambat pelaksanaan penerapan budaya salimda shobri di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak. maka solusi tersebut dengan menjalin kekompakan antar guru dan berusaha untuk bekerja sama dalam hal pelaksanaan budaya salimda shobri. Adapun upaya-upaya dalam mengatasi faktor penghambat antara lain:

- 1) Tercapainya tujuan pendidikan nasional membutuhkan kerjasama antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berakhlak mulia. orang tua berperan penting untuk menumbuhkan kembangkan anak agar memegang teguh nilai-nilai tauhid serta menjadi pribadi baik, sehingga dapat menjadi kebanggaan Rasulullah SAW di dunia dan akhirat.⁷⁰ Hal ini sesuai yang diterapkan di MA Plus Keterampilan Al Irsyad Gajah Demak dalam upaya untuk keberhasilan penerapan budaya salimda shobri dengan melibatkan Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua bekerjasama

⁶⁹ Nunung Dian Pratiwi, "PERAN GURU DAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER JUJUR PADA ANAK," *Tunas Nusantara* 3, no. 1 (6 Juni 2021): 324–35. <https://ejournal.unisnu.ac.id/jtn/article/view/2157/1610>

⁷⁰ Sidik, "Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Membina Akhlak Peserta Didik."

untuk menangani siswa yang kurang disiplin dengan memanggil orang tua wali murid.

- 2) Mengomunikasikan kondisi siswa kepada orang tua agar terjadi sinergi dalam mendidik dan mengontrol siswa antara pihak madrasah dan orang tua.
- 3) Kepala madrasah melakukan evaluasi dan pembinaan secara berkala terhadap kinerja guru dalam mendukung penerapan budaya salimda shobri dan program ini dilakukan pada saat hari rabu. Dan guru yang sudah mengadi lama memberikan bimbingan kepada guru-guru yang muda

